
OBJECT-ORIENTED PHILOSOPHY GRAHAM HARMAN

M. Unies Ananda Raja¹

INTISARI

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan asumsi dasar dari filsafat Graham Harman (1968–) yang disebut dengan Object-Oriented Philosophy. Latar belakang pemikiran Harman adalah kritiknya terhadap tendensi filsafat barat yang cenderung menjelaskan realitas secara problematis dengan dua cara, yakni mereduksi objek ke unit terkecil (undermining) atau menolak unifikasi objek dalam satu hal (overmining). Masalah dari kecenderungan pertama adalah ketidakmampuan menjelaskan kemunculan dan ketahanan objek, sedangkan masalah kecenderungan kedua adalah ketidamampuan menjelaskan perubahan objek. Untuk mengatasi dua kecenderungan tersebut, Harman mengembangkan pemikiran tentang objek yang didapat dengan pembacaan kritis atas gagasan intensionalitas Husserl, peranti Heidegger, dan monadologi Leibniz. Dua kesimpulan penting Harman untuk mengatasi problem tersebut adalah: pertama, membagi objek dan kualitas menjadi masing-masing dua bagian, sehingga terdapat empat hal dalam objek, yakni objek real, kualitas real, objek sensual, dan kualitas sensual. Kedua, memperluas relasi yang tidak hanya terjadi antar objek dan kualitas, tetapi juga antar objek dengan objek, dan kualitas dengan kualitas, sehingga terdapat sepuluh model hubungan dalam objek. Kedua jawaban Harman tersebut membuatnya dapat menjawab problem perubahan dengan penempatan kausalitas pada ranah sensual, dan problem kemunculan dan ketahanan objek dengan gagasan Fisi–Fusi. Konsekuensi dari filsafat yang dikembangkan Harman adalah hilangnya posisi sentral manusia dalam filsafat serta pembatasan keseluruhan hubungan dalam realitas.

Kata Kunci: Object-Oriented Philosophy, Objek, Kualitas, Relasi, Desentralisasi manusia

Pendahuluan

Arena Filsafat Barat Kontinental abad XXI diramaikan oleh pemain-pemain baru dengan munculnya gerakan yang menamai diri realisme spekulatif. Gerakan ini diinisiasi oleh empat filsuf, yakni Quentin Meillassoux, Ray Brassier, Graham Harman, dan Iain Hamilton Grant. Keempat filsuf tersebut menyelenggarakan lokakarya berjudul *Speculative Realism* di Goldsmith, University of London pada tahun 2007.² Sebenarnya, dari keempat filsuf tersebut tidak ada kesepakatan untuk membangun sebuah mazhab atau doktrin filsafat tertentu. Namun, apa yang dirumuskan ialah musuh bersama dan apa yang mereka sepakati ialah “*philosophy since the time of Kant has stopped talking about reality*,”³ atau

apa yang disebut Quentin Meillassoux sebagai korelasionisme. Meillassoux mendefinisikan korelasionisme sebagai pandangan bahwa “*we only ever have access to the correlation between thinking and being, and never to either term considered apart from the other*.”⁴ Secara sederhana, filsafat hanya membicarakan bagaimana hubungan manusia dengan dunia di luarnya dan bukan dunia di luar itu secara independen.

Ide mengenai korelasionisme bisa ditelusuri dari pernyataan Kant yang menyatakan ketidakmungkinan mengetahui dunia di luar apa yang bisa dicerap manusia. Kant membagi dunia menjadi dua. *Pertama*, *noumena* atau benda-dalam-dirinya (*Das-ding-an sich*) yakni dunia yang tidak mungkin diakses

manusia. *Kedua*, *phenomena* yakni dunia yang nampak pada manusia. Dengan dikotomi tersebut, filsafat hanya bisa bermain di ranah *phenomena* sehingga konsekuensinya, semenjak Kant, “*it is no longer the mind that conforms to objects, but rather objects that conform to the mind.*”⁵ Dunia menyesuaikan dengan konstruksi struktur kategori yang *a priori* dan bentuk-bentuk intuisi yang universal dan niscaya sebagai penjamin bahwa pengetahuan manusia adalah mungkin. Revolusi Kopernikan kedua yang diserukan Kant membuat manusia menjadi aktor sentral di panggung filsafat. Hal tersebut justru berkebalikan dengan Kopernikus yang mendesentralisasi manusia dari konstelasi tata surya dengan heliosentrismenya.

Kemudian, mengapa *realisme* dan mengapa *spekulatif*? Dalam sejarah filsafat barat, *realisme* selalu berlawanan dengan *idealisme*. Secara mudah, perbedaan keduanya ialah “*realists assert the existence of a world independent of human thought and idealists deny such an autonomous world.*”⁶ Namun, perdebatan *realisme* dan *idealisme* dianggap *pseudo-problem* sebab kuatnya dogma korelasionisme dalam filsafat barat Kontinental pasca-Kant, utamanya *Idealisme Jerman*. Itulah mengapa para filsuf *realisme spekulatif* memilih korelasionisme sebagai musuh bersama. Mereka tidak ingin terjebak pada *realisme naif* yang dengan serta-merta menganggap bahwa ada dunia di luar sana.⁷ Makna *spekulatif* dalam *realisme spekulatif* diambil dari definisi Kant, yakni *spekulasi* sebagai usaha untuk menjelaskan kondisi yang memungkinkan pengetahuan manusia tentang dunia. Lantas, *realisme spekulatif* berpendapat bahwa kita bisa mengetahui adanya realitas dan kita bisa berspekulasi tentang itu.⁸

Dari penjelasan singkat di atas diketahui bahwa *realisme spekulatif* mempunyai satu musuh bersama meski cara bertempurnya berbeda. Dengan kata lain, *realisme*

spekulatif adalah suatu payung yang membawahi filsuf-filsuf yang anti-korelasionis. Setidaknya sampai 2013, *realisme spekulatif* terbagi menjadi dua, yaitu *epistemisme* dan *anti-epistemisme*.⁹ Meillassoux dan Brassier dapat dikategorikan sebagai *epistemis* karena mereka berpendapat bahwa realitas bisa diketahui. Bagi Meillassoux, matematika adalah alat untuk mendapatkan pengetahuan akan realitas, sedangkan bagi Brassier adalah *sains*. Di sisi lain ada Harman dan Grant sebagai *anti-epistemis*. Grant berpendapat bahwa realitas tidak bisa kita tangkap sepenuhnya.¹⁰ Demikian pula menurut Harman, realitas adalah sesuatu yang tidak dapat diketahui sepenuhnya. Meski sesama *anti-epistemis*, posisi Harman berbeda dengan Grant. Menurut Harman, ontologi Grant berfokus pada Yang Satu sedangkan ia sendiri membangun ontologi yang “*deal primarily with objects, with individuals, and not with disembodied productive forces and becomings.*”¹¹

Artikel ini akan fokus membahas pemikiran Graham Harman yang disebutnya sebagai *Object-Oriented Philosophy* atau Filsafat Berorientasikan Objek. Hal yang menarik dari pemikirannya ialah bahwa filsafat harusnya kembali menjadi pencinta kebijaksanaan. Artinya, filsafat, meski *realis*, tidak bertujuan untuk mencari pengetahuan akan dunia. Akan tetapi, “*approach the truth without ever arriving at it.*”¹² Mengapa demikian? Sebab menurut Harman, “[A]s the love of wisdom rather than wisdom, philosophy also aims at objects (*virtue, justice, friendship*) that can never be successfully defined but only indirectly approached.”¹³

Harman membangun filsafat “*realisme tanpa pengetahuan*”-nya dari pembacaan *unorthodox* atas fenomenologi, yakni dengan menggabungkan pemikiran Husserl tentang objek intensional dengan pemikiran Heidegger mengenai peranti. Dengan kombinasi itu, Harman merumuskan *realisme*

yang disebutnya “*weird realism*” sebab dalam ontologinya objek tidak bisa berhubungan dengan objek lain secara langsung. Dari situ, ia mendefinisikan kembali kausalitas dengan menyebabkan tak langsung (*indirect causation* atau *vicarious causation*). Harman juga membuat ontologi yang memosisikan segala sesuatu setara. Dalam ontologinya, manusia tidak punya tempat spesial.

Penulis akan mempresentasikan beberapa poin untuk menjelaskan pemikiran Graham Harman. *Pertama*, mengenai kritik Harman atas kecenderungan-kecenderungan dalam tradisi filsafat Barat, khususnya Kontinental. *Kedua*, perihal objek dan struktur di dalamnya. Terakhir tentang desentralisasi manusia dalam filsafat.

Kritik terhadap Filsafat hingga Sekarang: *Undermining*, *Overmining*, dan *Duominning*

Term *Object-Oriented Philosophy* (oop) atau Filsafat Berorientasikan Objek dicetuskan oleh Graham Harman sendiri pada 1999, jauh sebelum gelombang realisme spekulatif bermula. Menurut Harman, yang diperlukan untuk menjadi filsuf yang berorientasikan objek adalah “*hold that individual entities of various different scales are the ultimate stuff of the cosmos.*”¹⁴ Dari titik pijak ini, Harman menyatakan bahwa ada dua prinsip dalam oop.¹⁵ *Pertama*, seperti yang sudah dinyatakan, objek dengan berbagai ukuran dan skala adalah pembentuk semesta. *Kedua*, seluruh entitas yang ada di semesta tidak terkuras (*exhausted*) keseluruhan realitasnya oleh relasi. Maksudnya, objek selalu punya realitas yang menarik diri (*withdraw*) dari relasi dengan objek lain. Jika didefinisikan oop berarti “*a method of exploring gaps between objects and their components, objects and their appearances, objects and their relations, or objects and their qualities.*”¹⁶

Harman mengembangkan sistem ontologinya dengan pertimbangan bahwa dalam sejarah filsafat barat selalu ada tendensi untuk membangun ontoteologi. Hal ini didapatkan dari kritik Heidegger dan Jacques Derrida terhadap ontoteologi. Ontoteologi bukan berarti pemikiran yang menjadikan teologi menjadi dasar realitas. Artinya, ontoteologi berarti menempatkan satu entitas menjadi pondasi dari segala sesuatu. Semisal, Thales yang menyatakan bahwa air adalah kenyataan fundamental yang membentuk segala sesuatu di dunia.

Menurut Harman, kritik terhadap ontoteologi adalah kritik terhadap metafisika kehadiran. Ada dua bentuk kritik Harman;¹⁷ yaitu *undermining* dan *overmining*.¹⁸ *Pertama*, dalam filsafat terdapat tendensi untuk mencari unit terdalam realitas, disebut Harman sebagai *undermining*. *Kedua*, tendensi lain menyatakan bahwa objek itu terlalu dalam untuk direduksi. Maksudnya, tidak ada objek yang terunifikasi dalam satu hal melainkan yang ada hanyalah “*relations, effects and events, not underlying hidden objects.*”¹⁹ Hal ini disebut Harman sebagai *overmining*.

Harman menolak *undermining* dan *overmining*. Menurutnya, *undermining* tidak bisa menjelaskan kemunculan (*emergence*) dan ketahanan objek. Jika kita mereduksi segala hal ke unit terkecilnya, bagaimana kita bisa menjelaskan kemunculan entitas baru yang mungkin bergantung pada komponen terkecilnya dan tidak tereduksi terhadapnya. Objek tetaplah objek yang sama meski beberapa bagian darinya hilang. Semisal kita tidak akan mengatakan kopi dalam gelas adalah kopi yang berbeda hanya karena ia tak sepanas beberapa menit lalu atau akan aneh ketika kita mengatakan bahwa kursi yang kita duduki adalah kursi yang berbeda hanya karena salah satu kakinya hilang.

Sedangkan Harman mengkritik *overmining* karena *overmining* tidak bisa menjelaskan perubahan. Dengan kata lain, Harman menganggap bahwa ada realitas yang lebih dalam dibanding hal yang ada di permukaan. Sebab, jika segala hal adalah apa yang ada di permukaan sudah mencakup relasi, efek, dan peristiwa, lantas mengapa segala sesuatu harus berubah? Dan jika segala sesuatu adalah relasi yang sudah ditentukan (*determined*), lantas mengapa segala sesuatu bisa berubah? Untuk menjawab pertanyaan ini penulis menggunakan contoh dari Harman yang diambil dari dialog Aristoteles dan orang-orang Megara. Orang Megara bertanya kepada Aristoteles, apakah seorang pembangun rumah hanya bisa disebut pembangun rumah jika ia sedang membangun rumah? Aristoteles menjawab, andaikan seseorang ingin membangun rumah, namun saat itu sang ahli bangunan rumah sedang tidur, dan tidak ada orang lain kecuali buruh yang tidak tahu cara membangun rumah, maka tidak ada pilihan lain, buruh itu diminta membangun rumah. Oleh karena itu, apakah buruh tersebut bisa disebut pembangun rumah karena dia sedang membangun rumah, padahal sang ahli bangunan rumah sedang tidur?

Harman kemudian menekankan bahwa *undermining* dan *overmining* biasanya tidak terlepas satu sama lain.²⁰ Menurut Harman, realitas adalah satu kesatuan yang tidak bisa berubah. Ini terlihat seperti manuver *undermining*. Namun, Harman membutuhkan dunia permukaan yang penampakannya berubah-ubah yang disebut *doxa*. Di sini terlihat bahwa Harman dalam satu waktu menggunakan *undermining* dan *overmining* sekaligus.

Dengan kritik tersebut, Harman hendak membangun ontologi yang tidak mereduksi atau tidak berhenti pada level permukaan. Seperti dua prinsip di awal,

objek adalah pembentuk semesta tidak peduli besar kecilnya, dan objek memiliki realitas yang selalu menarik diri dari relasi dengan objek lain. Artinya, objek tidak tereduksi menjadi partikel terkecil, sebab objek dengan segala ukuran adalah objek yang nyata, dan objek tidak hanya berada di permukaan, sebab objek selalu lebih dari apa yang hadir.

Objek

Real dan sensual · Russel

Harman menggunakan fenomenologi untuk memahami objek. Namun, cara ini nampaknya aneh mengingat fenomenologi sering dicemooh karena cenderung idealis dan berlawanan dengan Harman yang mendaku sebagai seorang realis. Meskipun Harman mengakui bahwa fenomenologi, setidaknya Edmund Husserl adalah seorang idealis akan tetapi menurut Harman, ada “harta karun” tersembunyi dari Husserl yang harus digali.

Harman membaca fenomenologi dengan cara yang berbeda melalui intensionalitas Franz Brentano. Bagi Brentano, intensionalitas dipahami sebagai usaha untuk mencapai objek di luar pikiran. Sedangkan, Harman melihat intensionalitas sebagai objektivitas imanen, artinya hal itu berhubungan dengan objek dalam pikiran itu sendiri. Kritik Harman tertuju pada hal yang kurang jelas dalam penjelasan Brentano mengenai yang ada di luar pikiran.

Hal tersebut ditanggapi oleh murid Brentano, yakni Kasimir Twardowski. Dalam *On the Content and Object of Presentations* (1894), Twardowski membedakan objek yang ada di luar pikiran dengan konten yang ada di dalam pikiran.²¹ Husserl menolak Twardowski dengan mencontohkan bahwa Berlin yang ada di luar sana dan Berlin yang sedang penulis bicarakan adalah hal yang sama.

Menurut Harman, dengan manuver tersebut, Husserl membawa distingsi objek/konten ke ranah fenomenal. Implikasi dari pergerakan tersebut sangat berarti bagi Harman, sebab Husserl mampu mengkritik konsep pengalaman. Menurut Husserl, kontra Brentano, pengalaman bukanlah pencerapan konten, melainkan tindakan yang memberi objek (*object-giving acts*).²² Implikasinya adalah Husserl membedakan objek dan konten dalam ranah pengalaman itu sendiri.

Untuk memperjelas, jika pengalaman adalah konten, ketika penulis melihat Hans—untuk mengikuti contoh Husserl—penulis selalu melihatnya dari situasi yang spesifik. Bisa jadi penulis melihatnya ketika pagi hari—perasaan penulis senang—dan penulis melihat Hans dari sudut agak bawah sebab ia lebih tinggi. Dapat disimpulkan bahwa persepsi penulis akan Hans akan selalu berbeda sebab situasi pencerapan itu sendiri selalu berubah. Jika dilihat secara konten, Hans tidak lebih dari kumpulan kualitas-kualitas yang membentuk dirinya. Hal ini akan sama dengan klaim para empiris bahwa segala sesuatu tidak lebih dari pencerapan kita tentang dunia. Dunia itu sendiri tidak nyata sebab kita menganggap kesatuan kualitas itu suatu hal karena kita terbiasa mencerapnya seperti itu. Namun, Husserl dengan *object-giving acts* keluar dari tendensi ini.

Menurut Husserl, ada kesatuan Hans dalam pencerapan penulis. Hal yang berubah hanyalah kualitas-kualitas spesifiknya. Misal, penulis tidak akan menyebut Hans orang yang berbeda hanya karena penulis melihatnya menggunakan baju yang berbeda atau penulis tidak akan melihat Hans orang yang berbeda hanya karena ia bertambah tua. Hal-hal tersebut adalah kualitas dalam Hans yang dapat berubah tanpa mengubah diri Hans. Hal ini disebut Husserl sebagai *Abschattungen* atau pembayangan. Artinya, objek cerapan tidak

sekadar kumpulan kualitas, tetapi ada realitas yang lebih dari pembayangannya.

Bagi Harman, langkah ini revolusioner tetapi tidak pernah dilanjutkan. Apa yang bisa didapat dari Husserl adalah bahwa ada perbedaan dalam ranah inderawi/sensual antara objek dan kualitas-kualitasnya.²³ Kualitas atau fitur suatu objek tidak dipandang lebih rendah oleh Harman. Ia justru melihat kualitas objek layaknya satelit yang mengitari planet. Harman melalui Husserl melihat tegangan (*tension*) antara objek dan kualitasnya. Harman mengajukan istilah baru: objek sensual (*sensual object* atau *so*) untuk menyebut objek dalam pencerapan inderawi Husserlian dan kualitas sensual (*sensual qualities* atau *sq*) untuk menyebut kualitas objek yang bisa berubah.

Interpretasi Harman atas Husserl tidak berhenti di situ. Ia melihat bahwa tegangan tidak hanya terjadi antara objek sensual dan kualitasnya yang berganti-ganti saja. Ada kualitas yang mendefinisikan suatu objek yang membuatnya unik dari objek lain. Hal ini bisa dilihat dari metode reduksi *eidetis* yang digunakan Husserl. Dengan reduksi *eidetis* Husserl mencoba memahami kualitas apa yang harus dimiliki suatu objek untuk menjadikan dirinya sebagai *dirinya*.²⁴ Kualitas itu biasa disebut Husserl sebagai *eidos*. Hal yang membedakan kualitas aksidental (*sq*) adalah bahwa ia nampak pada ranah sensual sedangkan kualitas *eidetis* tidak. *Eidos* suatu objek tidak mampu hadir secara sensual.²⁵ Menurut Harman, kontra Husserl, kualitas *eidetis* tidak bisa dicerap menggunakan intelek. Husserl menyatakan bahwa untuk meraih *eidos* diperlukan intelek, bukan indera. Namun, menurut Harman, keduanya sama-sama intuisi dan sama-sama tidak mampu menghadirkan sesuatu. Dengan demikian, menurut Harman, fitur *eidetis* suatu objek tidak pernah bisa dihadirkan melalui intelek,

namun hanya bisa dituju secara tidak langsung dengan kiasan (*allusion*).²⁶

Dari penjelasan di atas ditemukan tegangan lain, yakni tegangan antara objek sensual (*so*) dengan kualitas real dari objek. Menurut Harman, kualitas real (*real qualities* atau *RQ*) itu adalah sesuatu yang niscaya dalam suatu objek untuk menjamin dirinya eksis, tetapi selalu menarik diri (*withdrawn*) dari akses. Jadi, kita menemukan tegangan antara *so* dan *sq*. Untuk merekapitulasi, sejauh ini kita sudah menemukan dua tegangan, *so* dan *sq* serta *so* dan *RQ*. Untuk memperjelas, Harman menyatakan bahwa

*“the sensual object is something less than its sensual qualities, since these superfluous additions can be scraped away without affecting the underlying sensual object. But the sensual object is something less than its real qualities as well, since it deploys these qualities only in a certain specific way.”*²⁷

Real dan sensual · Heidegger

Beranjak dari Husserl, kita sampai pada Heidegger. Jika Husserl mengkritik gurunya, Brentano, hal itu juga dilakukan Heidegger. Fenomenologi Husserl diradikalisasi Heidegger. Harman menyebutnya *radikalisasi dari dalam*. Apa yang membedakan Husserl dan Heidegger? Menurut Harman, perbedaannya adalah *“if Husserl is a philosopher of presence, then Heidegger is a thinker of absence.”*²⁸ Maksudnya, Husserl memandang bahwa segala sesuatu hadir dalam pengalaman. Tidak ada objek di luar pengalaman manusia, namun Heidegger menolak itu. Heidegger memberikan penjelasannya dalam *Being and Time* (1927) dalam *tool-analysis* §15. Menurut Heidegger, objek tidak hadir secara *present-at-hand* atau *Vorhanden* bagi kesadaran atau pengalaman, melainkan selalu *ready-at-hand* atau *zuhanden*.²⁹ Kita bisa jadi menyadari beberapa objek yang hadir di hadapan kita, seperti penulis menyadari meja dan kursi

tempat penulis menulis. Namun, Heidegger memandang bahwa kita tidak sepenuhnya menyadari objek yang ada di sekitar kita. Semisal, penulis tidak sadar kalau penulis sedang berdiri di lantai atau penulis tidak sadar jika penulis sedang duduk di sofa saat menonton televisi. Kita hanya sadar (*aware*) mengenai sedikit hal. Kebanyakan hal kita terima begitu saja (*taken for granted*). Itulah yang dimaksud dengan *readiness-to-hand* atau *Zuhandenheit*. Jadi, objek tidak hadir atau *vorhanden*, melainkan selalu menarik diri (*withdraw*) atau *zuhanden*.

Heidegger menyebut entitas yang *zuhanden* itu sebagai peranti. Sebagai peranti, objek selalu berada di luar pengalaman manusia. Namun, meski disebut peranti, menurut Harman hal tersebut tidak semestinya membatasi dikotomi *zuhanden-vorhanden* pada peranti yang sebenarnya, melainkan segala sesuatu selalu bersifat *zuhanden*. Menurut Harman, seluruh hal di dunia bekerja dengan *zuhanden* dan *vorhanden*, bahkan manusia. Namun, Heidegger berbeda dengan Harman karena Heidegger menyatakan bahwa tidak ada peranti yang menjadi entitas individual. Heidegger justru memandang bahwa ada suatu totalitas peranti yang membuat tiap-tiap peranti bekerja semestinya. Heidegger menjelaskan bahwa *“there is no such thing as an equipment. To the Being of any equipment there always belongs a totality of equipment.”*³⁰

Jika begitu, menurut Harman, Heidegger justru masuk kembali ke dalam *overmining*. Jika seluruh peranti terhubung pada totalitas peranti, maka tidak ada alasan untuk peranti tersebut berubah. Sebab seluruh peranti sudah terhubung satu sama lain, bagaimana mungkin objek bisa berubah? Harman menolak pandangan tersebut. Menurut Harman, tidak ada perbedaan antara pisau individual yang ada dalam pikiran dan pisau tidak terlihat

yang terhubung pada suatu sistem atau totalitas. Meski pisau itu sedang dilihat atau digunakan, ia tetap ada hanya dalam relasi dengan sesuatu lain, bukan dalam dirinya sendiri.³¹ Artinya, menyatakan bahwa peranti hanya ada selama ada dalam suatu totalitas sistem justru membuatnya tidak lebih dari *vorhanden*. Dengan demikian, Harman menyatakan bahwa peranti itu sifatnya tidak dapat direduksi sebab ia selalu *withdraw*.

Implikasi dari analisis peranti tersebut sangat penting bagi filsafat Harman. Lebih dari itu, menurut Harman belum ada filsuf yang membaca Heidegger seperti dirinya. Dengan analisis peranti yang sudah dijelaskan di atas, Harman mendapatkan tegangan antara objek dan kualitas sensual. Jika dalam Husserl kita mendapat tegangan antara objek sensual dengan kualitas sensual dan objek sensual dengan kualitas real, kita mendapat tegangan lain dalam Heidegger. Kita mendapatkan objek real atau *real object* (RO). Objek real berbeda dengan objek sensual karena ia independen sebab selalu menarik diri. Perbedaan lain adalah bahwa objek sensual selalu hadir dalam pengalaman, namun objek real selalu tersembunyi.³² Meski begitu, keduanya memiliki persamaan yakni sifat otonom dan tidak tereduksi. Persamaan lainnya adalah bahwa objek sensual dan objek real mempunyai kualitas sensual dan kualitas real. Jika objek sensual mempunyai kualitas sensual yang selalu berubah-ubah, objek real juga mempunyai kualitas real. Kita sudah melihat dalam Husserl bahwa kualitas real harus ada untuk untuk menjamin dirinya eksis. Dalam Heidegger kita melihat bahwa objek real bertegangan dengan kualitas sensual yang berubah-ubah. Objek real yang selalu *zuhanden* memancarkan kualitas yang *vorhanden* yang menjamin bahwa objek bisa dicerap. Jadi, dengan analisis peranti

Heidegger kita menemukan tegangan antara objek real dan kualitas sensual.

Real dan sensual · Leibniz

Sejauh ini kita sudah mendapat beberapa tegangan: objek sensual dengan kualitas sensual (Husserl), objek sensual dengan kualitas real (Husserl), dan objek real dengan kualitas sensual (Heidegger). Lalu, bagaimana objek real bertegangan dengan kualitas real? Di sini Harman menggunakan monadologi Leibniz. Menurut Leibniz, monad adalah satu monad, namun setiap monad mempunyai berbagai kualitas yang membuatnya berbeda dengan monad lain. Jika monad tidak mempunyai kualitas yang menentukan dirinya, ia bisa menjadi monad yang berbeda jika kualitas itu berubah. Untuk memiliki sifat individu, monad mesti memiliki sifat-sifatnya yang berbeda dengan yang lain. Dari monadologi Leibniz kita mendapat tegangan antara objek real dengan kualitas real. Objek real memerlukan kualitas real untuk menjamin individualitasnya.

Tegangan objek dan kualitas

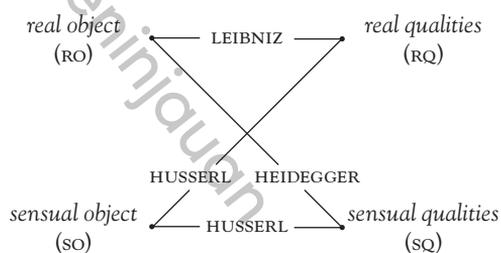


fig. 1: skema struktur objek

Dengan ini, kita mendapat empat tegangan: objek sensual dengan kualitas sensual (Husserl), objek sensual dengan kualitas real (Husserl), objek real dengan kualitas sensual (Heidegger), serta objek real dengan kualitas real (Leibniz). Jika dilihat pada diagram di bawah, kita mendapat struktur rangkap empat (*fourfold structure*) dalam satu objek. Jika menganut Harman maka setiap objek mempunyai dua objek

dan dua kualitas yang saling tarik menarik. Harman menyebut struktur tersebut sebagai “*basic model*” dari oop.

Untuk merekap, objek memiliki ranah sensual yang selalu hadir dalam pengalaman. Objek sensual tersebut bertegangan dengan kualitas yang berbeda-beda tiap waktu namun tidak membuat objek yang berbeda. Di samping itu, objek sensual juga bertegangan dengan kualitas real yang membentuk suatu objek secara individual. Objek sensual bisa dikatakan kurang dari kualitas sensualnya karena kualitas sensual selalu lebih dari objek sensual. Selain itu, objek sensual juga selalu kurang dari kualitas real sebab objek real hanya memperlihatkan kualitas real dalam poin tertentu. Lain halnya dengan objek real. Ia selalu menarik diri atau bersembunyi. Ia bertegangan dengan kualitas sensual. Di satu sisi, objek real memancarkan kualitas-kualitas yang memastikan ia dapat hadir atau nampak. Namun, objek real selalu *invisible* dan *irreducible*. Objek real juga bertegangan dengan kualitas real. Objek real memiliki kualitas-kualitas tertentu yang membuatnya sesuatu tertentu dan bukan yang lain. Inilah landasan umum ontologi Graham Harman.

Penyebaban tak langsung

Problem yang menyeruak dari ketidakmungkinan untuk mengetahui seluruh kenyataan objek adalah bagaimana kausalitas mungkin. Jika objek selalu memiliki sisi gelap yang tidak pernah bisa diakses, maka bagaimana dua objek bisa saling memengaruhi? Apakah kemudian dua objek adalah objek yang saling hadir dalam kesepian tanpa pernah bertegursapa? Sekilas kita akan kembali ke Leibniz dengan monad yang independen dan tidak saling memengaruhi. Namun, bukan ini jalan yang ditempuh Harman. Relasi dua objek, menurut Harman, hanya bisa dilakukan secara tidak langsung.

Kita sudah tahu bahwa objek real tidak pernah bisa digapai, tetapi kita hanya bisa mencerap objek sensual. Bisa diketahui, objek sensual hanya ada jika ada agen yang menjadi pencerap. Artinya, objek sensual adalah yang menjadi penghubung antara agen pencerap dengan objek real. Bisa diartikan bahwa objek sensual bersentuhan langsung dengan objek real namun objek sensual tidak menyatakan seluruh kenyataan objek real karena ia selalu bersembunyi. Dalam bahasa Harman, objek sensual menerjemahkan objek real untuk dapat diketahui, tetapi tidak keseluruhan realitasnya. Jika objek real sama sekali tidak bisa diketahui dan hanya objek sensual yang mungkin (dan objek sensual adalah penerjemah objek real) maka kausalitas hanya bisa terjadi pada ranah sensual namun dua objek sensual pun tidak bisa saling menyatu—mereka hanya bisa bersentuhan (*contiguous*). Ibaratnya seperti dua kota tetangga, saling bersentuhan tetapi tidak menyatu. Hal yang harus menjadi catatan, jelas Harman, adalah bahwa jika peristiwa pertemuan dua objek hanya terjadi pada ranah sensual, yang sensual itu harus bisa memberi dampak pada ranah real.

Dari penjelasan di atas nampak terdapat jarak (*gap*) antara yang sensual dan yang real. Menurut Harman, hal ini disebabkan ketimpangan kontak (*the asymmetry of contact*). Ia menjelaskan bahwa “*the only possible kind of direct contact is asymmetrical, with real objects touching the sensual objects that they experience.*”³³ Berarti, dalam pertemuan dua objek terjadi peristiwa; dua objek real yang saling tidak bertemu tetapi saling diterjemahkan oleh objek sensual sebagai objek yang menjembatani pertemuan objek real. Namun, objek sensual juga tidak bisa bersentuhan secara langsung tetapi hanya berdampingan (*contiguous*). Dalam peristiwa tersebut, objek real hanya bersentuhan

dengan objek sensual. Di sini terlihat asimetri kontak dua objek. Keduanya tidak bisa bertemu langsung secara real, tetapi harus dijumpai oleh objek sensual.

Sekarang kita tahu bahwa objek real bertemu langsung dengan objek sensual. Pertemuan yang langsung itu berbeda dengan tegangan antara objek real dengan kualitas sensual, misalnya. Sebab, kopi memiliki kualitas panas, tetapi ia tetap dingin meski panasnya sudah mendingin. Artinya, objek memiliki jarak dari kualitas. Menurut Harman, objek “*maintains a certain distance from its own qualities.*”³⁴ Hal ini berbeda dengan relasi objek real dan objek sensual. Mereka bertemu secara langsung. Contohnya, kita bisa melihat meja atau lampu begitu saja. Namun, meja dan lampu itu tidak bisa bersentuhan dengan dirinya sendiri sebab apa yang kita cerap adalah objek sensual yang hanya memiliki kualitas yang mungkin untuk yang mencerap. Meski demikian, meja dan lampu itu sebenarnya lebih dari apa yang dicerap, sebab ada objek real yang selalu bersembunyi.³⁵

Dari penjelasan di atas, timbul problem tersendiri. Jika objek real perlu dimediasi objek sensual untuk bisa bersentuhan dengan objek lain, bagaimana dengan tegangan objek-kualitas? Apakah tegangan antara objek dan kualitas juga perlu dijumpai layaknya pertemuan objek real dan sensual? Harman menyatakan bahwa hal ini perlu diselesaikan. Caranya adalah untuk mengetahui bagaimana keempat tegangan (RO, RQ, SO, dan SQ) bisa saling berinteraksi. Sebelum menyelesaikan problem tersebut, kita harus menjelaskan problem lain, yakni mengenai waktu, ruang, esensi dan *eidōs*.

Empat tegangan, tiga gabungan, dan tiga radiasi

Menurut Harman, metafisika objek yang sedang dibangunnya memberikan

kesempatan pada kita untuk “*reinterpret space and time in terms of something even more basic: the polarization between objects and their qualities.*”³⁶ Artinya, dengan tegangan antara objek dan kualitas kita dapat mengetahui bagaimana ruang dan waktu bekerja dalam ontologi Harman. *Pertama*, kita mulai dengan pembahasan mengenai waktu. Menurut Harman, waktu adalah gerak saling memengaruhi (*interplay*) antara stabilitas dan perubahan. Kita melihat bahwa dunia selalu berubah, semisal orang bertambah tua dan apel yang masak membusuk. Namun, meski objek berubah, yang berubah adalah kualitasnya dan waktu tetap memiliki ketahanan (*durability*).

Kedua, tentang ruang. Perdebatan tentang ruang, Harman berfokus pada pertanyaan “apakah ruang adalah tempat (*container*) atau relasi antara benda-benda?”. Bagi Harman, ruang adalah hubungan antara “*relation and non-relation*”. Mengikuti Harman, kita dapat memberikan contoh sebagai berikut, saat ini penulis sedang duduk di Yogyakarta, tetapi bukan berarti penulis tidak terhubung dengan Bandung, sebab penulis bisa pergi ke Bandung kapan saja. Namun, relasi penulis dengan Bandung tidak total karena penulis tidak menyentuhnya saat ini dan apabila penulis berada di Bandung pun penulis tidak menguasai (*exhaust*) keseluruhan realitas kota Bandung. Selalu ada realitas yang menarik diri dari penulis. Dari contoh itu kita dapat memahami bahwa ruang adalah *interplay* antara relasi dan non-relasi. Bisa diartikan pula, menurut Harman, bahwa apa yang disampaikan oleh Heidegger dengan *zuhanden-vorhanden* bukanlah soal waktu, melainkan soal ruang. Jadi, ruang adalah tegangan antara objek real yang tersembunyi dan kualitas sensual yang membentuknya.³⁷

Selanjutnya, adalah persoalan *eidōs*. Kita sudah melihat penjelasan Husserl

mengenai *eidos* sebelumnya.³⁸ Husserl membedakan antara objek sensual dengan kualitas real. Meski objek sensual bertegangan dengan kualitas sensual yang dapat berubah tanpa mengubah kenyataan objek, objek sensual juga bertegangan dengan objek real yang menjadi penentu individualitas objek. Husserl menyebutnya *eidetic features* yang sifatnya tidak bisa dicerap secara inderawi. Kualitas real dari objek ada di kedalaman, sedangkan objek sensual yang dicerap ada di permukaan.³⁹

Terakhir, pembahasan mengenai esensi. Dalam arena filsafat pascamodern, esensi selalu diasosiasikan kepada “*all kinds of oppressive and reactionary dogmas.*”⁴⁰ Setidaknya, bagi Harman, esensi harus dipandang secara minimalis, yang berarti esensi dilihat sebagai “*what a thing is quite apart from its current accidental situation.*”⁴¹ *Interplay* antara objek dan kualitasnya ini bisa kita lihat dalam tegangan antara objek real dengan kualitas real. Berarti, kualitas real itu sifatnya tidak universal pada semua objek real, sehingga, tiap objek real membentuk kualitas real yang juga berbeda dengan yang lain. Contoh yang disediakan Harman adalah bahwa kualitas real itu seperti satelit suatu planet. Bumi mempunyai satelit yakni bulan sedangkan Jupiter punya satelitnya yang beragam. Satelit itu ditentukan oleh kondisi planet, sama seperti kualitas real yang ditentukan oleh objek real. Hubungan timbal-balik antara objek dan kualitas real adalah yang disebut esensi.

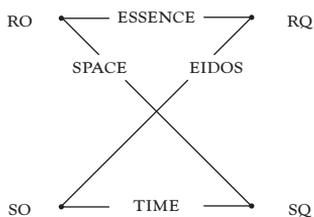


fig II: ruang, waktu, esensi, dan *eidos*

Dari keempat pasang objek dan kualitas yang bertegangan, Harman berhasil

menemukan rumusan baru dalam metafisika. Dari tegangan dua objek dan dua kualitas, kita sampai pada interaksi antara waktu, ruang, esensi dan *eidos*. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa keempat relasi tersebut tidak saling terpisah, melainkan ada dalam satu objek. Berarti yang bertegangan bukan hanya objek dan kualitas, tetapi objek dengan objek dan kualitas dengan kualitas.

Kita sudah melihat bahwa objek dan kualitas bertegangan dengan empat cara. Kini problem yang muncul adalah bagaimana tegangan antara objek dengan objek. Harman menjawab ini dengan hubungan gabungan (*junction*). Hubungan ini disebut gabungan karena relasi objek selalu berseberangan. Objek real selalu menarik diri (*withdraw*) dan tidak bisa melakukan kontak serta selalu membutuhkan mediasi. Inilah hubungan objek real, yaitu penarikan atau *withdrawal*. Di sisi lain ada hubungan objek real dan objek sensual yang bersifat langsung. Harman sebelumnya menyebut hubungan ini *sincerity*,⁴² kemudian merevisinya menjadi *involvement*⁴³ atau keterlibatan. Hubungan antara objek sensual dengan objek sensual adalah *contiguous* atau bersentuhan. Ada banyak objek sensual di dunia, tetapi mereka tidak bisa saling bersatu melainkan hanya mampu bersentuhan. Dari sini, kita bisa melihat tiga hubungan dalam relasi objek-objek, yaitu penarikan (*withdrawal*), keterlibatan (*involvement*), dan persentuhan (*contiguity*).

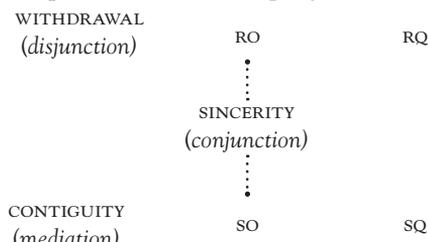


fig III: tiga gabungan (*junction*)

Problem selanjutnya ialah bagaimana hubungan antara kualitas dan kualitas.

Hubungan kualitas berbeda dengan objek, sebab kualitas selalu terikat dengan objek. Harman menyebut pertemuan kualitas ini dengan radiasi (*radiation*). *Pertama*, kualitas sensual adalah radiasi dari objek sensual.⁴⁴ Pertemuan ini disebut oleh Harman sebagai emanasi (*emanation*). Sebab suatu objek bukanlah kumpulan kualitas-kualitasnya, seperti yang didemonstrasikan oleh Husserl. Namun, kualitas itu diemanasi dari objek. *Kedua*, objek memiliki kualitas real. Kualitas real ini didapat dari kontraksi (*contraction*), sebab menurut Harman, “multiple real qualities of an object are initially compressed, not articulated.”⁴⁵ Terakhir, kita tahu bahwa setiap objek memiliki kualitas real dan sensual secara langsung. Harman menyebutnya dengan *duplicity* atau sikap kemenduaan objek. Dengan demikian, kita bisa melihat tiga macam radiasi, yaitu emanasi, kontraksi, dan sikap mendua.

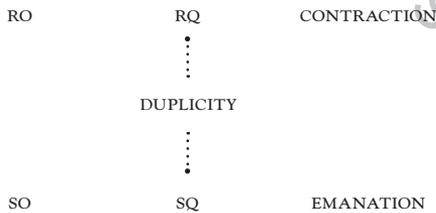


fig IV: tiga radiasi

Hubungan antar tegangan

Sampai tahap ini kita telah mendapati bahwa objek mempunyai sepuluh macam hal, yaitu ada empat macam tegangan, tiga macam gabungan, dan tiga macam radiasi. Namun sepuluh macam hal tersebut belum memadai, dan, bagi Harman, masih diperlukan suatu mekanisme yang memungkinkan relasi objek dan kualitas bisa luruh atau bergabung untuk memungkinkan perubahan. Harman menyebut mekanisme tersebut adalah fisi dan fusi. Menurut Harman, hanya fisi dan fusi yang mungkin, sebab objek dan kualitas tidak pernah

ada di luar ikatan yang terjalin harus diputus (*rupture*) untuk memungkinkan sesuatu yang baru muncul (*emerge*). Maksudnya, fisi dan fusi menjamin objek untuk bisa pecah (*rupture*) atau membentuk (*produce*) objek baru.

Pertama, kita bahas masalah fisi. Hal ini berhubungan dengan tegangan objek sensual dengan kualitas sensual dan kualitas real. Suatu objek membutuhkan kualitas real dan kualitas sensual secara bersamaan dan secara langsung. Itu berarti, hubungan objek sensual dengan kualitas itu sudah saling terkait.⁴⁶ Untuk memungkinkan perubahan atau *rupture*, dibutuhkan pemisahan atau fisi. Ini bisa dilihat dalam hubungan objek sensual-kualitas sensual (so–sq) dan objek sensual–kualitas real (so–rq). Dalam hubungan so–sq, kita bisa saja mencerap sesuatu sebagai x tetapi ternyata y. Semisal, aku seperti melihat ular ternyata hanya tali yang tergeletak. Artinya, hubungan antara so dan sq yang awalnya tergabung menjadi terpisah. Hal ini sebelumnya disebut Harman *confrontation*, namun direvisi menjadi *simulation*.⁴⁷ Artinya, kita mensimulasikan keterpisahan so dengan sq. Bukan objek yang berubah, namun agen penerap yang mensimulasikannya berbeda. Fisi terjadi juga dalam hubungan so–rq, sebab so dan rq bersifat terkait sejak awal, untuk menciptakan *rupture* diperlukan usaha untuk memisahkannya. Kita tahu bahwa Husserl menyebut rq sebagai *eidos*. Untuk mencapai *eidos* kita butuh reduksi *eidetis*. Dengan demikian reduksi *eidetis* itulah yang mampu melakukan fisi. Harman menyebut proses reduksi *eidetis* sebagai *theory*. Maksudnya, teori dapat membelah atau melakukan fisi untuk memisahkan kesatuan so dan rq guna mengetahui suatu objek.⁴⁸ Maka, dalam fisi terdapat dua macam, yaitu simulasi/konfrontasi dan teori.

Kedua, permasalahan mengenai fusi. Hal ini berhubungan dengan relasi

objek real (RO) dengan kualitas real (RQ) dan kualitas sensual (SQ). Jika so selalu terkait dengan RQ dan SQ, maka sebaliknya RO yang selalu terpisah dengan RQ dan SQ, sebab sifatnya yang selalu menarik diri. Berarti, apa yang dibutuhkan bukanlah untuk memisahkan ikatan yang sudah ada, namun menyatukan yang terpisah. Fusi ini terjadi dalam dua hubungan yaitu RO–SQ dan RO–RQ. Pertama, hubungan RO–SQ terdapat pertentangan antara *zuhanden* dan *vorhanden* yang dikemukakan oleh Heidegger. RO selalu menarik diri dan kita hanya bisa mencerap SQ. RQ dan SQ dapat berhubungan karena *allure* atau daya pikat, bisa juga diartikan sebagai kiasan. Maksudnya, SQ yang kita cerap adalah versi RO yang tidak pernah penuh karena sifat RO yang selalu bersembunyi. Fusi SQ dengan RO bekerja layaknya puisi. SQ bagaikan seorang penyair yang menerjemahkan RO lewat metafor atau kiasan yang beragam. Namun, SQ tidak menunjukkan keseluruhan RO, tetapi RO selalu berada di luar sana, bersembunyi dalam sepi.

Kedua, hubungan fusi antara RO–RQ. Hubungan ini juga mirip dengan RO–SQ yang membutuhkan *allure*. RO membutuhkan RQ untuk menjadi objek yang unik namun, mereka tidak punya ikatan yang *pre-existing*.⁴⁹ RO dan RQ berfusi dalam penyebaban atau *causation*. Kita sudah melihat bahwa penyebaban hanya bisa berlangsung dalam ranah sensual dan terjadi secara tidak langsung. RQ ada di dua ranah: real dan sensual. Fusi yang terjadi antara RQ dan RO berlangsung dalam penyebaban. Sebab, penyebaban membutuhkan RO untuk berhubungan dengan so yang juga berhubungan dengan RQ. Berarti, penyebaban itu adalah tempat RO dan RQ berfusi. Untuk merangkum, kita mendapat dua macam fusi, yakni kiasan dan penyebaban.

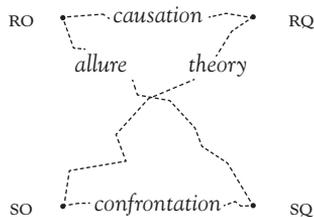


fig v: hubungan objek dan kualitas

Dari penjabaran di atas sampai paragraf ini kita sudah menemukan sepuluh permutasi dalam objek dan empat macam hubungan yang memungkinkan perubahan dalam objek. Sepuluh permutasi tersebut adalah waktu, ruang, *eidosis*, esensi, penarikan, persentuhan, keterlibatan, kontraksi, kemenduaan, dan emanasi. Sedangkan empat macam hubungan adalah simulasi, teori, kiasan, dan penyebaban.

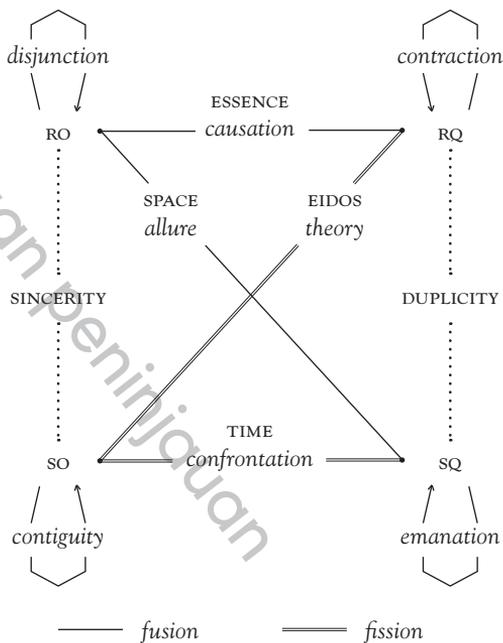


fig vi: hubungan objek dan kualitas

Desentralisasi Manusia dalam Filsafat

Kita sudah mengetahui bahwa objek real sifatnya selalu *withdraw* dari segala pence- rapan atau relasi. Menurut Harman, objek yang selalu bersembunyi itu bukan disebabkan oleh ketidaksempurnaan manusia atau subjek yang mengetahui. Problemnya bukan

karena manusia adalah makhluk yang terbatas dan penuh keterbatasan, melainkan objek real yang selalu menarik diri adalah tanda “*the permanent inadequacy of any relation at all.*”⁵⁰ Artinya, relasi antara objek dan objek lain adalah ketidakmungkinan. Sebab, objek real selalu bersembunyi dari segala usaha kehadiran. Menurut Harman, contoh yang tepat ditunjukkan untuk pemikir *occasionalism* dari tradisi Islam. Semisal seperti hubungan kapas dan api. Menurut para okasionalis, kapas tidak terbakar langsung karena api, melainkan api hanya berhubungan dengan kualitas kapas yang memungkinkannya terbakar. Maksudnya, setiap hubungan tidak bisa menguras (*exhaust*) keseluruhan kenyataan suatu objek, sebab selalu ada akses yang tersembunyi dari objek, yaitu objek real.

Immanuel Kant telah lama menyadari kenyataan ini. Kant melihat bahwa ada kenyataan *noumena* yang tidak bisa digapai oleh manusia sebagai subjek. Berbeda dengan Harman, yang menganggap bahwa hal itu tidak hanya terjadi pada manusia, melainkan ke seluruh hal. Bukan hanya manusia tidak bisa mendapat keseluruhan gelas yang ia cerap, tetapi gelas yang berhubungan dengan meja yang menopangnya juga tidak bisa saling menyerap satu sama lain secara keseluruhan. Dari sini, Harman tidak membedakan hubungan subjek-objek. Menurutnya, seluruh hubungan itu sifatnya sama. Hubungan hanya akan membuat objek lain hadir secara *vorhanden* dan tidak menghadirkan keseluruhan realitas satu sama lain. Dengan jalan ini, Harman menyingkirkan manusia dari pusat filsafat yang sangat kental nuansanya dalam filsafat Kontinental pasca-Kant. Pada akhirnya, Harman membawa perdebatan objek-objek individual tanpa harus selalu mengacu pada manusia.

Penutup

Sampai tahap ini, dapat ditarik inti-sari pemikiran Graham Harman. *Pertama*, ia mengkritik tendensi filsafat barat untuk menjabarkan realitas dengan dua cara, yaitu *undermining* yang berarti mereduksi realitas menjadi unit terkecil pembentuknya dan *overmining* yang memandang bahwa realitas hanya ada pada permukaannya. Kedua cara ini bermasalah, menurut Harman, sebab *undermining* tidak bisa menjelaskan kemunculan objek dari objek lain dan ketahanan (*emergence*) suatu objek, serta *overmining* juga tidak bisa menjelaskan perubahan. Selain itu, dua cara itu tidak bisa hidup satu sama lain. Harman menunjukkannya dengan Parmenides yang mereduksi realitas pada *apeiron* tetapi membutuhkan *doxa* untuk menjamin perubahan. Hal ini disebut Harman sebagai *duomining*—penggunaan *overmining* dan *undermining* secara bersamaan.

Kemudian, dari pembacaannya yang tidak biasa terhadap Husserl dan Heidegger, Harman mendapatkan bahwa objek terbagi menjadi dua, yaitu real dan sensual. Selain itu, objek juga memiliki kualitas. Objek dan kualitas saling bertegangan. Dalam satu objek ada empat macam hal, yaitu objek real, kualitas real, objek sensual, dan kualitas sensual. Masing-masing di antara mereka saling bertegangan, namun konsekuensi dari tegangan itu adalah ketidakmungkinan kausalitas. Harman menjelaskan solusinya dengan menyebabkan tidak langsung. Objek hanya bisa menyebabkan objek lain dengan tidak langsung dan hanya dalam ranah sensual.

Implikasi dari tegangan objek ternyata bisa mengantarkan Harman menginterpretasi kembali makna ruang dan waktu. Ia mendefinisikan waktu, ruang, *eidos*, dan esensi berdasarkan tegangan dalam objek tersebut. Dalam objek tidak hanya terjadi tegangan antara objek dengan kualitas, tetapi juga

objek dengan objek dan kualitas dan kualitas. Dari empat macam tegangan, ternyata ada enam model hubungan. Jadi, dalam objek terdapat sepuluh model hubungan.

Konsekuensi dari filsafat yang dikembangkan Harman adalah hilangnya posisi sentral manusia dalam filsafat. Meski setuju dengan Kant bahwa ada hal yang tidak bisa diketahui manusia, Harman tidak membatasinya hanya pada manusia. Maksudnya, hubungan objek-objek pun memiliki batas. Jika satu objek berhubungan dengan objek lain, ia tidak menguasai keseluruhan realitasnya, tetapi ia hanya berhubungan dengannya dalam ranah sensual. Maka, bukan hanya manusia yang sifatnya terbatas, tetapi keseluruhan hubungan dalam realitas juga terbatas.

CATATAN AKHIR

- 1 Penulis adalah mahasiswa strata satu Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Surel: uanandaraja@gmail.com.
- 2 Lih. Speculative Realism. *Collapse*. Vol. III, 2007, hal. 306–449.
- 3 Lih. Gratton. *Speculative Realism: Problems and Prospects*. London: Bloomsbury, 2014 hal. 6.
- 4 Lih. Meillassoux. *After Finitude*. Ray Brassier (trans.). London: Continuum, 2009, hal. 3.
- 5 Lih. Levi Bryant, et. al. *Towards Speculative Philosophy* dalam Bryant, et. al. *The Speculative Turn*. Melbourne: re.press, 2011, hal. 4.
- 6 Lih. Graham Harman. *Quentin Meillassoux: Philosophy in The Making*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2011, hal. vii.
- 7 Mereka hendak melihat “*the strangeness of the real: a strangeness undetectable by the instruments of common sense.*” *Ibid*, hal. viii.
- 8 Lih. Peter Gratton. *Op.Cit*, hal. 10.
- 9 Bdk. Graham Harman. *The Current State of Speculative Realism. Speculations*. Vol. IV, 2013, hal. 22–28. Harman mendasarkan dikotomi tersebut dari analisis Žižek dalam Slavoj Žižek, *Less Than Nothing: Hegel and the Shadow of Dialectical Materialism*. London: Verso, 2012, hal. 640.
- 10 Menurut Grant, “‘*phenomenal products*’ of a dynamic nature rather than as privileged ontological royalty able to copy the world without transforming it.” Lih. Iain Hamilton Grant, *Philosophies of Nature After Schelling*. London: Continuum, 2006, dalam *Ibid.*, hal. 26.
- 11 Lih. *Ibid*.
- 12 Lih. Graham Harman, *An Outline of Object-Oriented Philosophy, Science Progress*. 96 (2), 2013, hal. 191.
- 13 Lih. *Ibid.*, hal. 192.
- 14 Lih. Graham Harman, *Bells and Whistles: More Speculative Realism*. London: Zero Books, 2013, hal. 7.
- 15 Bdk. *Ibid*.
- 16 Lih. Graham Harman, *An Outline of Object-Oriented Philosophy*, hal. 193.
- 17 Bdk. Graham Harman, *Bells and Whistles*. Hal. 16.
- 18 Penulis tidak menemukan padanan kata di Indonesia sampai saat ini. Jadi, penulis biarkan tetap sesuai bahasa Inggris.
- 19 Lih. *Ibid.*, 39.
- 20 Lih. *Ibid.*, hal. 96.
- 21 Lih. *Ibid.*, hal. 25.
- 22 Lih. *Ibid*.
- 23 Lih. *Ibid.*, hal. 26.
- 24 Lih. Graham Harman, *An Outline of Object-Oriented Philosophy*, hal. 195.
- 25 Lih. Graham Harman, *The Quadruple Object*. London: Zero Books, 2011, hal. 29.
- 26 Lih. *Ibid*.
- 27 Lih. *Ibid.*, hal. 30.
- 28 Lih. *Ibid.*, hal. 35.

- 29 Lih. *Ibid.*,
- 30 Lih. Martin Heidegger. *Being and Time*. Macquarrie & Robinson (trans.) Oxford: Blackwell, 2001, hal. 97. Penekanan oleh penulis.
- 31 Lih. Graham Harman. *The Quadruple Object*, hal. 44.
- 32 Lih. *Ibid.*, hal. 49.
- 33 Lih. *Ibid.*, hal. 77.
- 34 Lih. *Ibid.*
- 35 Contoh dimodifikasi dari *Ibid.*
- 36 Lih. *Ibid.*, hal. 99.
- 37 Lih. *Ibid.*, hal. 100.
- 38 Lihat sub-poin Husserl.
- 39 Lih. Graham Harman. *The Quadruple Object*, hal. 101.
- 40 Lih. Lucy Kimbell. The Object Strikes Back: An Interview with Graham Harman. *Design and Culture*. 5 (1), 2013, hal. 11.
- 41 Lih. *Ibid.*
- 42 Lih. Graham Harman. *The Quadruple Object*, hal. 126.
- 43 Lih. Graham Harman, *Bells and Whistles*, hal. 71.
- 44 Lih. *Ibid.*, hal. 70.
- 45 Lih. *Ibid.*
- 46 Seperti dijelaskan Harman, bahwa "any sensual object is already in contact with its qualities." Lih. *The Quadruple Object*, hal. 106.
- 47 Harman merevisi ini dalam *Bells and Whistles*.
- 48 Lih. *Ibid.*, hal. 106.
- 49 Lih. *Ibid.*, hal. 105.
- 50 Lih. *Ibid.*, hal. 45.
- Harman, Graham. "An Outline of Object-Oriented Philosophy." *Science Progress*. 96 (2) (2013): 187-199.
- _____. *Bells and Whistles: More Speculative Realism*. London: Zero Books, 2013.
- _____. "The Current State of Speculative Realism." *Speculations*. iv (2013): 22-28.
- _____. *The Revenge of the Surface: Heidegger, McLuhan, Greenberg, Paletten*. (291/292), 2013: 66-73.
- _____. *The Quadruple Object*. London: Zero Books, 2011.
- Grant, Hamilton I. *Philosophies of Nature After Schelling*. London: Continuum, 2006.
- Bryant, Levi, et. al. *The Speculative Turn*. Melbourne: re.press, 2011.
- Kimbell, Lucy. "The Object Strikes Back: An Interview with Graham Harman." *Design and Culture*. 5 (1) (2013): 103-117.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*. Macquarrie & Robinson (trans.) Oxford: Blackwell, 2001.
- Gratton, Peter. *Speculative Realism: Problems and Prospects*. London: Bloomsbury, 2014.
- Meillassoux, Quentin. *After Finitude*. Ray Brassier (trans.) London: Continuum, 2009.
- Žižek, Slavoj. *Less Than Nothing: Hegel and the Shadow of Dialectical Materialism*. London: Verso, 2012.

DAFTAR SKEMA

Fig. 1-v

Harman, Graham. *The Quadruple Object*. London: Zero Books, 2011.

Fig. vi

Wolfendale, Peter *Object Oriented Philosophy: The Noumenon's New Clothes*. Urbanomic, 2014.

DAFTAR PUSTAKA

Brassier, Ray, et.al. "Speculative Realism". *Collapse*. III (2007): 306-449.

